

## **Pengembangan Kompetensi SDM Museum Keris Nusantara (MKN) melalui Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Storyline dan Caption Dwibahasa untuk Koleksi Masterpiece**

*Development of HR Competency for the Keris Nusantara Museum (MKN) through Training and Assistance in Writing Bilingual Storylines and Captions for Masterpiece Collections*

**Paramita Widya Hapsari\*, Ardianna Nuraeni, Kennia Wikanditha, Albertus Agung Yuwono, Bayu Dewa Murti, Anita Rusjayanti, Nur Saptaningsih, Dimas Adika**

*D-3 Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

[\\*paramita.hapsari@staff.uns.ac.id](mailto:*paramita.hapsari@staff.uns.ac.id)

### **ABSTRAK**

Seiring berkembangnya zaman, jumlah museum di Indonesia semakin bertambah, baik museum yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Namun, tingkat pertumbuhan museum tidak diiringi dengan tingkat kecenderungan masyarakat untuk mengunjungi museum. Sudah sepatutnya pengelola museum melakukan introspeksi diri dan mulai memperbaiki diri guna menambah angka kunjungan masyarakat ke museum. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan penyajian koleksi museum agar lebih informatif dan menarik. Suatu deskripsi detail yang melekat pada koleksi pusaka akan mempermudah pengunjung memahami identitas pusaka yang dipamerkan. Sebagai solusi permasalahan tersebut, Tim Pengabdian *English for Vocational Purposes*, Prodi D-3 Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret melakukan pelatihan dan pendampingan bagi staf MKN sehingga mampu menghasilkan *storyline* dan *caption* koleksi *masterpiece* museum sesuai standar internasional dan memperbaruinya secara berkala. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam dua tahap, yakni tahap pelatihan dan pendampingan, membawa hasil yang positif dan dirasakan manfaatnya oleh MKN. Pengabdian kepada masyarakat berhasil membekali staf MKN dengan keterampilan memproduksi *caption* koleksi *masterpiece* yang berstandar internasional.

**Kata kunci** – storyline dan caption, museum, pelatihan

### **ABSTRACT**

*As time goes by, the number of museums in Indonesia is increasing, both those managed by the government and the private sector. However, the growth rate of museums is not accompanied by the level of public propensity to visit museums. To boost the number of public visits to museums, museum management should examine their own practices and begin making improvements. One step that can be taken is to improve the presentation of museum collections to make them more informative and interesting. A detailed description attached to the heritage collection will make it easier for visitors to understand the identity of the heritage on display. To solve this problem, the English for Vocational Purposes Team, D-3 Bahasa Inggris, Vocational School, Sebelas Maret University conducted training and mentoring for MKN staff. This enabled them to create and maintain storylines and captions for the museum's collection of masterpieces in accordance with international standards. MKN benefits from community service activities that are packed into two phases: training and mentoring. These stages yield excellent outcomes. Through community service, MKN employees have been able to acquire the necessary abilities to provide captions for masterpiece collections that meet international standards.*

**Keywords** – storyline and caption, museum, training

### **OPEN ACCESS**

© 2023. Paramita Widya Hapsari, Ardianna Nuraeni, Kennia Wikanditha, Albertus Agung Yuwono, Bayu Dewa Murti, Anita Rusjayanti, Nur Saptaningsih, Dimas Adika



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat non-profit dan tetap, yang melayani masyarakat dalam penelitian, pengumpulan, pelestarian, penginterpretasian, dan pameran warisan benda dan tak benda (International Council of Museums, 2022). Keberadaan museum sepenuhnya digunakan untuk melayani masyarakat dengan menawarkan pengalaman tak terlupakan, gagasan, dan aktivitas yang tidak ditemukan di tempat lain (Kotler, Kotler, & Kotler, 2008). Museum memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat, baik dalam bidang kebudayaan (Asmara, 2019), pariwisata (Junaid, 2018), pendidikan (Matitaputy, 2007), dan ekonomi (Brida, Meleddu, & Pulina, 2012). Museum merupakan wahana yang memiliki peran strategis terhadap penguatan jati diri masyarakat. Para ahli kebudayaan meletakkan museum sebagai bagian dari pranata sosial dan sebagai media edukasi untuk memberikan gambaran tentang perkembangan alam dan budaya manusia kepada publik (Munandar, et al., 2011).

Seiring berkembangnya zaman, jumlah museum di Indonesia semakin bertambah, baik museum yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Namun, tingkat pertumbuhan museum tidak diiringi dengan tingkat kecenderungan masyarakat untuk mengunjungi museum. Saat ini, museum cenderung kurang diminati masyarakat sebagai pilihan tempat rekreasi karena dianggap statis. Masyarakat justru lebih memilih berkunjung ke mal karena mal dipandang lebih dinamis (Munandar, et al., 2011).

Menanggapi fenomena ini, sudah sepatutnya pengelola museum dan seluruh elemen masyarakat melakukan introspeksi diri dan mulai memperbaiki diri guna menambah angka kunjungan masyarakat ke museum. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan penyajian koleksi museum agar lebih informatif dan menarik. Selain untuk menambah angka kunjungan masyarakat ke museum, penyajian yang informatif dan menarik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengunjung tentang makna,

identitas, dan akar suatu budaya ketika mereka menyaksikan benda koleksi museum (Wahyudin, 2013). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat *storyline* dan *caption* dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) khusus untuk koleksi *masterpiece* yang dimiliki MKN.

Suatu deskripsi detail yang melekat pada koleksi pusaka akan mempermudah pengunjung memahami identitas pusaka yang dipamerkan. Semua informasi dapat diketahui secara langsung oleh pengunjung tanpa harus bertanya kepada *guide* yang ada di museum. Sayangnya, sampai saat ini MKN belum memiliki draf berkualitas untuk *storyline* dan *caption* koleksi *masterpiece* atau mahakarya mereka.



Gambar 1. Keris Kyai Tenggara, salah satu pusaka *masterpiece* MKN yang dipamerkan tanpa *storyline* dan *caption*

Seperti yang terlihat di Gambar 1, Keris Kyai Tenggara yang merupakan salah satu koleksi *masterpiece* MKN yang dipamerkan tanpa *storyline* dan *caption*, tidak ada deskripsi apapun yang mewakilinya. Yang bisa diketahui pengunjung adalah hanya sebatas keris pemberian Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. H. Joko Widodo. Tidak ada keterangan lain yang menyertai, seperti sejarah sampai filosofi dari keris tersebut.

Ada dua penyebab utama yang menyebabkan fenomena ini. Pertama, MKN belum memiliki draf berkualitas untuk *storyline* dan *caption* koleksi *masterpiece* karena harus menunggu hasil kajian dari sejarawan keris. Kedua, SDM MKN memiliki tanggung jawab ganda dan belum memiliki kompetensi yang cukup mumpuni untuk membuat *storyline* dan *caption* yang baik dan menarik.

Berdasarkan dua permasalahan utama tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan khusus untuk meningkatkan SDM MKN melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan *storyline* dan *caption* koleksi *masterpiece* yang berkualitas baik. Hal ini nantinya akan berdampak pada pemahaman wisatawan lokal dan mancanegara terhadap koleksi museum yang dipamerkan.

Pelatihan bagi staf MKN difokuskan pada pembuatan *storyline* dan *caption* dwibahasa untuk koleksi *masterpiece*. Untuk membuat MKN *go international*, pembaruan *storyline* dan *caption* dwibahasa untuk koleksi *masterpiece* adalah langkah yang tepat dari pihak museum. *Storyline* dan *caption* bahasa Inggris harus memiliki kualitas baik yang berdampak pada pemahaman wisatawan mancanegara terhadap koleksi yang dipamerkan. Pilihan kata yang mendeskripsikan tiap koleksi tentunya sangat mempengaruhi tingkat persepsi pengunjung.

## 2. Target dan Luaran

kegiatan pelatihan diikuti oleh 20 orang peserta, yaitu staf MKN Surakarta dan dilaksanakan di MKN pada tanggal 6-7 Juni 2023. Instruktur yang terlibat dalam kegiatan ini adalah delapan orang anggota tim pengabdian. Untuk tahap pendampingan, kami tim pengabdian memberikan proyek penyusunan draf *storyline* dan *caption* kepada peserta. Tahap ini berlangsung selama 4 bulan dan dilaksanakan secara *hybrid* (daring dan luring).

## 3. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pelatihan dan pendampingan. Namun sebelumnya, tim pengabdian juga melakukan tahap pembekalan secara umum. Tahap pembekalan ini dilakukan untuk mengetahui secara detail kondisi lapangan dan urgensi kebutuhan mitra terkait dengan *labelling* atau *storyline* dan *caption* koleksi *masterpiece* MKN. Tim pengabdian melakukan survei dan koordinasi lebih lanjut dengan pihak MKN untuk memastikan kondisi nyata yang ada di lapangan sebelum dilaksanakannya pelatihan secara luring.

Selanjutnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh 20 orang peserta, yaitu staf MKN Surakarta dan dilaksanakan di MKN pada tanggal 6-7 Juni 2023. Instruktur yang terlibat dalam kegiatan ini adalah delapan orang anggota tim pengabdian. Untuk tahap pendampingan, kami tim pengabdian memberikan proyek penyusunan draf *storyline* dan *caption* kepada peserta. Tahap ini berlangsung selama 4 bulan dan dilaksanakan secara *hybrid* (daring dan luring).

Pada pelatihan hari pertama, kami tim pengabdian memberikan materi tentang teks berbasis genre (teks deskripsi, rekon, prosedur, dan eksplanasi). Pendekatan berbasis genre ini telah menarik perhatian pada berbagai cara di mana teks dibangun dan telah mengidentifikasi karakteristik dari berbagai jenis teks (Brown, 2001). Setiap genre tersebut memiliki karakteristik dan tujuan sosial masing-masing. Fokus penyampaian materi berbeda disampaikan oleh para instruktur di setiap pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dengan metode *case-study* dan *project-based learning*. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat langsung mempraktikkan teori yang disampaikan oleh para instruktur. Tidak hanya menyampaikan materi yang disajikan dalam tampilan PowerPoint tetapi tim pengabdian juga mengemasnya dengan latihan menulis paragraf pendek. Latihan sederhana semacam ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman para peserta terkait materi yang diberikan. Selain itu, peserta juga diminta untuk praktik langsung membuat dan membedah teks. Untuk memudahkan para peserta, tim pengabdian memberikan beberapa contoh teks bertema pusaka. Beberapa peserta diminta untuk membacakan beberapa contoh teks yang ditampilkan di layar dan diminta untuk memberi komentar terkait jenis dan karakteristik dari masing-masing teks yang ditampilkan.





Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Hari Pertama

Pelatihan hari II berfokus pada penggunaan tanda baca yang benar dan standar internasional penulisan *storyline* dan *caption*. Salah satu sumber referensi untuk penulisan berstandar internasional ini adalah *Glasgow museums display guidelines* dari Glasgow Museum. Peserta diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil tulisan dari tugas kelompok di pelatihan hari pertama. Pada hari kedua ini peserta diajak lebih peka dalam menyoroti beberapa tanda baca yang kurang tepat dari hasil tulisan tiap kelompok.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Hari Kedua

Para peserta harus mengetahui standar internasional penulisan *storyline* dan *caption* yang benar. Dalam pelabelannya, setidaknya sebuah *caption* harus memuat nama, bahan, asal, nomor, dan deskripsi pusaka. Hal tersebut tentunya menjadi fokus utama para peserta mengingat komponen deskripsi *caption* sangat rinci. Selanjutnya untuk kegiatan pendampingan, para peserta memiliki kesempatan untuk merevisi draf yang mereka susun sebelumnya. Tim Pengabdian dapat memonitor perkembangan peserta dari Google Drive secara daring.

Setelah semua kelompok menyelesaikan draf *storyline* dan *caption*, Tim Pengabdian menerjemahkan draf peserta ke dalam bahasa Inggris untuk keperluan konten dwibahasa koleksi *masterpiece*

museum. Nantinya, hasil akhir kegiatan ini adalah draf *storyline* dan *caption* koleksi *masterpiece* MKN dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dipamerkan di tiap pusaka.

#### 4. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Diploma 3 Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret berbentuk pelatihan dan pendampingan bagi para staf MKN. Para staf dilatih untuk dapat terampil dalam memproduksi *storyline* dan *caption* dwibahasa, khususnya untuk koleksi *masterpiece*. Dari total 9 pusaka mahakarya MKN, 6 di antaranya sudah selesai dikaji oleh sejarawan keris dan siap untuk dibuatkan draf *storyline* dan *caption*-nya. Pihak MKN tidak akan bisa membuat draf untuk koleksi mereka jika belum selesai dikaji oleh para sejarawan keris. Hal tersebut yang mungkin menjadi penghambat utama mengapa sampai saat ini koleksi mahakarya MKN masih belum tercantum *caption*.

Rangkaian kegiatan pengabdian diawali dengan pembekalan bagi tim pengabdian bersama dengan MKN sebelum dilaksanakannya pelatihan. Beberapa hal yang dibahas saat pembekalan ini antara lain jadwal pelaksanaan kegiatan dan jumlah peserta pelatihan. Sebelumnya, tim pengabdian telah mengomunikasikan urgensi MKN yaitu pembuatan *storyline* dan *caption* yang sampai saat ini belum tersedia di MKN. Urgensi inilah yang akan dijadikan fokus untuk kegiatan pelatihan dan pendampingan.

#### Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pelatihan, peserta diarahkan untuk membuat draf *storyline* dan *caption* sederhana untuk koleksi mahakarya MKN. Peserta dapat menerapkan apa yang sudah didapatkan selama dua hari pelatihan dan memahami kembali materi dari instruktur. Sebelum menyusun draf *caption* yang tepat untuk koleksi *masterpiece*, para peserta harus menunggu hasil kajian dari sejarawan keris untuk tiap pusaka. Peserta tidak diizinkan menyusun draf untuk *caption* pusaka jika memang belum selesai dikaji oleh sejarawan

keris. Bahan kajian dari sejarawan inilah yang menjadi dasar para peserta menyusun draf *storyline* dan *caption*. Peserta mengombinasikan hasil kajian sejarawan dan materi yang didapat saat mengikuti pelatihan.

Dalam praktik menyusun draf *storyline* dan *caption*, peserta diminta untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pengunjung museum agar pesan di dalam *storyline* dan *caption* dapat tersampaikan dengan baik. Saat tahap pendampingan, peserta dan tim pengabdian dapat

berkomunikasi secara intens mengenai draf yang dibuat. Pemilihan kata yang tepat, penggunaan tanda baca yang benar, dan penulisan *storyline* dan *caption* yang baik dapat didiskusikan bersama di tahap pendampingan ini.

Lebih lanjut, tim pengabdian memberikan saran perbaikan sebagai umpan balik terhadap draf para peserta. Berikut ini adalah contoh beberapa saran atau masukan dari tim pengabdian:

Tabel 1. Contoh Hasil Umpan Balik Tim Instruktur

No	Draf <i>caption</i> oleh peserta	Umpan balik instruktur
1	<p><b>Keris Bimakroda</b></p> <p>Bima, meskipun mempunyai watak yang keras dan suara yang lantang, namun ia sangatlah jujur dan lugu. Apa adanya. Tidak ada sedikitpun dalam pikirannya ada niat untuk berbuat jahat, kecuali ia disakiti terlebih dahulu.</p> <p>Bima Kroda adalah lambang semangat membara dan pantang mundur demi tegaknya keadilan, demi tegaknya Dharma, meskipun harus ditempuh melalui jalan peperangan. Bima Kroda adalah wujud jiwa patriot dan kesatria. Selain itu, Bima Kroda juga melambangkan kebesaran jiwa, dimana seorang Satria, juga harus mampu memaafkan, mengasihi, menaruh belas kasih, dan Ahimsa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- “Tidak ada sedikitpun dalam pikirannya ada niat” bisa diperbaiki menjadi “Tidak sedikit pun dalam pikirannya ada niat”.</li> <li>- “demi tegaknya Dharma” sebaiknya ditulis sebagai "demi tegaknya dharma" (huruf "d" dalam "dharma" tidak perlu capital).</li> <li>- “meskipun harus ditempuh melalui jalan peperangan” bisa diperbaiki menjadi "meskipun harus ditempuh melalui peperangan”.</li> <li>- “Bima Kroda adalah wujud jiwa patriot dan kesatria” bisa diperjelas dengan menambahkan tanda baca koma setelah "Bima Kroda", sehingga menjadi "Bima Kroda, adalah wujud jiwa patriot dan kesatria”.</li> </ul>
2	<p><b>Keris Lombok</b></p> <p>Keris Bali dan Lombok secara fisik memiliki banyak kemiripan bahkan dapat dikatakan sama. Karena dalam sejarahnya, Kerajaan Karangasem pernah membawa pengaruh di Lombok di masa lalu. Dengan jangkauan wilayah ini, dari banyak orang Bali yang tinggal di Lombok yang kemudian mempengaruhi budaya asli Lombok.</p> <p>Namun demikian, tetap saja budaya lokal setempat tidak tergerus oleh proses asimilasi ini. Kemudian membentuk karakteristik yang unik bagi wilayah tersebut. Hal yang membedakan antara Keris Bali dan Keris Lombok lurus berdhapur kalamisani dengan pamor beras wutah (jw) keris ini diperkirakan berasal dari jaman Lombok madya dengan dilengkapi danganan loncengan. Keris ini menggunakan warangka gaya Lombok berjenis kojongan dan digunakan oleh para pemuda di Lombok.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalimat pertama diubah menjadi “Keris Bali dan Lombok memiliki banyak kemiripan” agar lebih efektif.</li> <li>- Istilah keris dimiringkan, misalnya pada <i>Dhapur Kalamisani</i>, <i>Beras Wutah</i>, dan <i>Warangka Kakandikan</i>.</li> <li>- Beberapa kesalahan penggunaan huruf kapital.</li> <li>- Beberapa kalimat dapat disederhanakan untuk memudahkan pembaca memahami penjelasan dalam teks tersebut.</li> </ul>



3	<p><b>Keris Salang Bangkinang</b> Koleksi keris terpanjang yang dimiliki oleh Museum Keris Nusantara berasal dari Riau sering dikenal sebagai keris Panjang Bangkinang atau keris salang Bangkinang. Keris ini memiliki dhapur anak alang. Keris ini merupakan keris pidana yang digunakan untuk mengeksekusi terpidana mati di era kerajaan Bangkinang pada Abad 14. Keris ini memiliki pamor nunggak semi yang dilengkapi dengan sarung dua hari bulan dan berhulu tapal kuda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teks deskripsi sebaiknya diawali dengan nama benda yang akan dideskripsikan, sehingga “Keris Panjang Bangkinang atau keris Salang Bangkinang” diposisikan sebagai subjek kalimat.</li> <li>- <i>Proper name</i> keris harus ditulis dengan huruf kapital “keris Panjang Bangkinang atau keris Salang Bangkinang”</li> <li>- Informasi tentang daerah asal keris ini “dari Riau” ditambahkan (dari kalimat sebelumnya).</li> <li>- Penulisan selain Bahasa Indonesia dimiringkan, misalnya “<i>dhapur anak alang</i>”.</li> <li>- Penulisan “Abad 14” sebaiknya ditulis mengikuti aturan Bahasa Indonesia “abad ke-14”.</li> </ul>
---	--	--

Setelah mendapat umpan balik dari tim instruktur, peserta kemudian memperbaiki draf *caption* sebelum dibuat versi dwibahasa. Dapat dilihat bahwa umpan balik instruktur tidak hanya berfokus pada pemilihan kata yang tepat tetapi juga penggunaan tanda baca yang benar. Hal ini diharapkan nantinya saat *caption* ditempatkan untuk menyertai koleksi museum, pengunjung dapat dengan mudah memahami informasi yang tertera di deskripsi *caption*.

Bahasa tulis memang memiliki tantangan tersendiri. Dalam ragam bahasa tulis, kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata atau pun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran

penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam pengungkapan (Waridah, 2016). Semua aspek ini nantinya yang akan menghasilkan bahasa komunikatif bagi pembaca sasarnya.

Setelah membaca umpan balik tersebut, para peserta mulai merevisi draf *storyline* dan *caption* sambil tetap berkonsultasi secara daring dengan tim pengabdian. Hal tersebut diharapkan dapat membuat para staf lebih yakin lagi untuk selanjutnya menyusun draf tersebut dalam bahasa Inggris. Beberapa contoh *caption* dwibahasa yang dihasilkan oleh peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Hasil *Caption* Dwibahasa oleh Peserta

No	<i>Caption</i> Berbahasa Indonesia	<i>Caption</i> Berbahasa Inggris
1	<b>Keris Salang Bangkinang</b>	<b>Keris Salang Bangkinang</b>
	Keris Panjang Bangkinang atau keris Salang Bangkinang merupakan koleksi keris terpanjang yang dimiliki oleh Museum Keris Nusantara. Keris yang berasal dari Riau ini mempunyai dhapur anak alang, pamor nunggak semi yang dilengkapi dengan warangka “sarung dua hari bulan” dan hulu tapal kuda. Keris ini digunakan untuk mengeksekusi terpidana mati di era kerajaan Bangkinang pada abad ke-14.	Kris Panjang Bangkinang or Kris Salang Bangkinang is the longest kris collection owned by Keris Nusantara Museum. The kris originates from Riau. It has <i>dhapur anak alang</i> (small-sized kris blade of around 15 – 22.5 cm), <i>pamor nunggak semi</i> (blade pattern that looks like offspring) completed with sheath “sarung dua hari bulan” and horseshoe-like handle. This kris was used to execute an offender sentenced to death in the era of the Bangkinang empire in the 14th century.



---

## 2 Keris Kyai Tenggara

Keris Kyai Tenggara dengan dhapur manglar monga merupakan mahakarya keris sumbangan presiden ke-7 Republik Indonesia, Ir. H Joko Widodo. Keris luk 5 ini memiliki pamor wengkon. Keris ini melambangkan harapan bangsa Indonesia dan menandakan peresmian Museum Keris Nusantara sebagai pusat kebudayaan keris di Indonesia.

## Keris Kyai Tenggara

Keris Kyai Tenggara with *dhapur manglar monga* (a shape of keris like spreading wings) is a keris masterpiece granted by Indonesia's 7th President, Ir. H Joko Widodo. The keris with 5 *luk* (curves) has *pamor wengkon* (line pattern-welded steel of keris blade). This keris represents the Indonesian people's goals and marks the opening of the Nusantara Keris Museum as the center of keris culture in Indonesia.

---

## 3 Keris Bali dan Lombok

Keris Bali dan Lombok memiliki banyak kemiripan. Pada masa lalu, kerajaan Karangasem di Bali pernah membawa pengaruh ke Lombok. Karena hal tersebut, banyak orang Bali tinggal di Lombok dan mempengaruhi budaya asli Lombok. Budaya asli Lombok tidak hilang dengan proses asimilasi ini, melainkan membentuk karakteristik yang unik bagi wilayah tersebut.

Hal yang membedakan antara keris Bali dan keris Lombok adalah pada detail karya seninya. Keris Lombok Lurus berdhapur kalamisani dengan pamor beras wutah. Keris ini diperkirakan berasal dari zaman Lombok Madya dengan dilengkapi loncengan. Keris ini menggunakan warangka gaya Lombok berjenis kojongan dan biasanya keris dengan warangka ini dipakai para pemuda di Lombok.

Keris Bali lurus dhapur Surapati (Pasopati). Keris dhapur ini biasanya dibawa oleh para pimpinan perang atau panglima perang. Keris ini memiliki pamor ngulit semangka, tangguh Bali, warangka kakandikan. Warangka kakandikan sendiri biasanya digunakan oleh para bangsawan di Bali berbahan kayu kemuning. Mendhak uwer bahan kuningan dengan permata dilengkapi dengan deder bandolan kayu timoho.

## Keris Bali and Lombok

Lombok and Bali kris have many similarities. In the past, the Karangasem Kingdom in Bali once influenced Lombok. Consequently, many Balinese people live in Lombok and influence Lombok's original culture. The original culture of Lombok was not lost in this process of assimilation, but it created the unique characteristics of the region.

What differentiates Bali and Lombok Kris is the detail of the artwork. This straight Lombok Kris is with *dhapur kalamisani* and *pamor beras wutah*. This kris is thought to have originated from the Middle Lombok era and was equipped with a bell. This kris uses a Lombok-style *warangka* of the *kojongan* type, and usually kris with this *warangka* are used by young people in Lombok.

This straight Bali kris is with *dhapur* Surapati (Pasopati). This *dhapur* is usually carried by war leaders or warlords. The kris has the *pamor ngulit semangka*, *tangguh* Bali, *warangka kakandikan*. The *kakandikan warangka* is commonly used by Bali nobles and made from Kemuning wood. The *mendhak uwer* is made of brass with jewels and is equipped with a bandolan timoho wood.

---

## 4 Keris Bimakroda

Bima, meskipun memiliki watak yang tegas dan suara yang lantang, ia adalah sosok yang sangat jujur dan tulus. Dia selalu menjadi dirinya sendiri. Tidak pernah ada niat jahat dalam hatinya, kecuali jika dia telah disakiti terlebih dahulu.

Bima Kroda adalah lambang semangat yang berkobar dan tekad kuat dalam menegakkan keadilan, mematuhi dharma, meskipun hal itu harus ditempuh melalui jalur peperangan. Bima Kroda adalah perwujudan jiwa patriot dan kesatria. Selain itu, Bima Kroda juga mencerminkan keagungan jiwa, di mana seorang kesatria juga mampu memberikan pengampunan, kasih sayang, belas kasih, dan menerapkan prinsip Ahimsa.

## Keris Bimakroda

*Bima*, with his strong personality and loud voice, is an honest and truthful person.

Except when he is harmed first, he always lives by the principles of righteousness.

*Bima Kroda* represents the spirit of justice, which must sometimes be sought through fight.

He also depicts a real knight, capable of forgiving, loving, and acting by the concept of *Ahimsa* (Sanskrit: anti-violence).



Tantangan menerjemahkan draf *caption* untuk pusaka mahakarya adalah beberapa istilah khusus yang muncul di hampir setiap deskripsi pusaka. Penerjemah dituntut untuk peka dan cermat terhadap beberapa istilah keris yang menyertai. Sejalan dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, serta untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Kardimin, 2018). Jika bahasa yang dituliskan dalam *caption* sudah baik dan benar, dapat dipastikan informasi yang terkandung di tiap pusaka akan terserap dengan sempurna kepada pengunjung museum, baik domestik ataupun internasional. Walaupun dituliskan dalam Bahasa Inggris, istilah-istilah khusus perkerisan yang menyertai deskripsi pusaka tidak boleh dihilangkan begitu saja.

Adanya *caption* yang dipamerkan pada tiap pusaka mahakarya MKN berpeluang makin menarik minat pengunjung untuk menikmati koleksi yang sebelumnya tidak tersedia di sana. Pengunjung juga dapat merasakan manfaat dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dengan adanya *storyline* dan *caption* yang dirancang secara informatif dan menarik, diharapkan mampu menambah angka kunjungan masyarakat ke museum.

Menurut kurator MKN yang juga merupakan peserta pelatihan, M. Fariz Al Hazmi, adanya *storyline* dan *caption* juga sangat membantu para staf saat mereka mengadakan pameran tahunan, terutama *caption* untuk tiap koleksi *masterpiece*. Sebelumnya, MKN tidak memiliki kepercayaan diri untuk memamerkan koleksi mahakaryanya ke publik di berbagai pameran karena belum adanya *caption* yang menyertai. *Storyline* dan *caption* yang disajikan dwibahasa akan menjadi daya tarik tersendiri tidak hanya bagi wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara karena mereka

dapat memahami koleksi mahakarya MKN tersebut.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa tujuan didirikannya museum adalah tercapainya bentuk komunikasi melalui benda koleksi museum dengan informasi tertulis yang jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung (ICOM, 2004 p.100). Dalam hal ini, museum dapat menjadi tempat sempurna untuk melakukan dialog budaya dan sejarah sebagai alat komunikasi bagi pengunjung dan nilai-nilai budaya yang ada pada tiap pusaka (Murzina, 2020).

## 5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam dua tahap, yakni tahap pelatihan dan pendampingan, membawa hasil yang positif dan dirasakan manfaatnya oleh MKN. Pengabdian kepada masyarakat berhasil membekali staf MKN dengan keterampilan memproduksi *caption* koleksi *masterpiece* yang berstandar internasional. Walaupun beberapa pusaka *masterpiece* masih belum selesai dan dalam tahap kajian oleh sejarawan keris, staf MKN akan melanjutkan program ini bersama dengan ahlinya, yaitu sejarawan keris tersebut.

Kegiatan peningkatan keterampilan ini merupakan salah satu strategi yang bertujuan membekali staf MKN agar mereka lebih siap memproduksi *storyline* dan *caption* secara independen yang tidak hanya khusus untuk koleksi *masterpiece* tetapi juga koleksi pusaka lainnya. Hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan benda koleksi museum. Kegiatan penyusunan *storyline* dan *caption* ini juga menjadi salah satu bekal utama bagi MKN saat mengadakan pameran di luar museum, bahkan sampai ke luar negeri karena adanya *storyline* dan *caption* dwibahasa.





## 6. Daftar Pustaka

- [1] Asmara, D, "Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah", *J.Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora:Kaganga*.vol.10, pp.10-20, Jul.2021.
- [2] Brida, J. G., Meleddu, M., & Pulina, M, "Factors Influencing the Intention to Revisit a Cultural Attraction: the case study of the museum of modern and contemporary art", *J.Cultural Heritage*. vol.13, pp.167-174, 2012.
- [3] Brown, H. Douglas, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 2nd ed, New York: Pearson Education, 2001.
- [4] Glasgow Museum. (2019, Aug.20). *Glasgow museums display guidelines*. [online]. Available: <https://dokumen.tips/documents/guidelines-for-museum-display.html> .
- [5] ICOM. *Running a Museum: A Practical Handbook*. International Council of Museums, 2004.
- [6] International Council of Museums. (2022, Aug.24). *Museum definition*. [online]. Available: <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- [7] Junaid, I. "Museum dalam Perspektif Pariwisata dan Pendidikan," in *Museum Pariwisata Indonesia*, May. 2018, pp. 1-15, doi:10.31219/osf.io/dm2hj
- [8] Kardimin, "Peran Bahasa dan Budaya dalam Penerjemahan Teks Bernuansa Keagamaan", *Mukaddimah J. Studi Islam*, vol. 3, Dec 2018.
- [9] Kotler, N., Kotler, P., & Kotler, W, *Museum Marketing and Strategy*, San Francisco: Jossey-Bass, 2008.
- [10] Matitaputy, J, "Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan", *J.Kapata Arkeologi*. pp.38-46, May.2007.
- [11] Munandar *et al*, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, 2011.
- [12] Murzina, I, "Museum as Information and Communicative Educational Institution", *J.KnE Social Sciences*. vol.4, pp.159-166, Sept.2020.
- [13] Ravelli, L. J, *Museum Texts: Communication Frameworks*, London: Routledge, 2005.
- [14] Wahyudin, Y. "Aplikasi Alur Cerita (Storyline) pada Tata Pemeran di UPTD Museum Kabupaten Subang", *J.Patanjala*. vol. pp.449-458, Aug.2013.
- [15] Waridah, "Berkomunikasi dengan bahasa yang efektif dapat meningkatkan kinerja", *J. Simbolika*, vol. 2, Okt.2016.

